



## THE INFLUENCE OF DEMOCRATIC PARTNING PATTERNS, PEACEFUL ASSISTANCE AND LEARNING INTEREST ON THE ABILITY OF LOGICAL THINKING CHILDREN GROUP B

Supriyatni, Sarwanto, Mukti Amini

Program Pascasarjana Universitas Terbuka

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2022  
Disetujui Juni 2022  
Dipublikasikan Juni 2021

#### Keywords:

*Democratic Parenting, Peer Assistance, Interest in Learning, and Ability to Think Logically.*

### Abstrak

Masalah pendidikan pada umumnya sering dihadapi oleh siswa sejak awal masuk sekolah, mereka sering merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, guru, peraturan sekolah, teman disekolah dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi pola asuh demokratis, pendampingan teman sebaya, dan minat belajar secara parsial atau bersama-sama terhadap kemampuan berpikir logis siswa di TK Kelompok B Gugus Anggrek Kabupaten Jaten. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan em- tahap penjelasan (explanatory research). Populasi terdiri dari seluruh wali siswa dan siswa TK dari gugus Anggrek Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar yang terdiri dari 5 lembaga TK. Sampel penelitian adalah 45 siswa TK kelompok B, dengan n metode random. Instrumen angket terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya pada siswa selain responden. Teknik analisis data menggunakan uji Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis secara parsial dan minat berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan pendampingan teman sebaya berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemampuan berpikir logis. Secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir logis.

### Abstract

*Educational problems in general are often faced by students from the beginning of school, they often find it difficult to adjust to their environment, teachers, school rules, friends at school and so on. This study aims to determine the interaction of democratic parenting, peer assistance, and interest in learning partially or together on the logical thinking ability of students in Group B Kindergarten Gugus Anggrek, Jaten District. This study uses a quantitative design with an emphasis on explanation (explanatory research). The population consisted of all guardians of students and kindergarten students from the Orchid cluster, Jaten District, Karanganyar Regency which consisted of 5 kindergarten institutions. The sample is 45 kindergarten students in group B, with n random methods. The questionnaire instrument was first tested for validity and reliability on students other than respondents. Data analysis technique using Multiple Linear Regression test. The results showed that partially democratic parenting and interest had a positive and significant effect, while peer assistance had a positive but not significant effect on logical thinking ability. Simultaneously, the three variables have a positive and significant impact on logical thinking skills.*

© 2022 FKIP Universitas Slamet

Riyad

✉ Alamat korespondensi: Jl.Cabe Raya, Pondok Cabe,  
Pamulang, Tangerang Selatan  
E-mail: [hanifaqih@gmail.com](mailto:hanifaqih@gmail.com)

ISSN 2528-3359 (Print)  
ISSN 2528-3367(Online)

Keberadaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menunjukkan bahwa negara memandang Pendidikan Anak Usia Dini merupakan sesuatu yang penting dan perlu dikelola dan dilaksanakan dengan serius dalam suatu perencanaan yang *holistik dan komprehensif*. Dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu usaha yang disengaja dan dirancang secara matang untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan raga anak usia dini dengan cara memberikan rangsangan yang sesuai dengan usia anak. Dalam hal ini pemberian rangsangan dan pengasuhan harus dilaksanakan dengan memperhatikan muatan Pendidikan Agama dan Moral, Kognitif, Motorik, Fisik, Bahasa, Seni, dan Sosial Emosional.

Menurut Howard Gardner dalam Tientji (2004) mengemukakan bahwa sedikitnya ada 7 jenis kecerdasan yaitu kecerdasan Bahasa, Kecerdasan *logis-matematis*, Kecerdasan *Spasial*, Kecerdasan *Kinestetik-Jasmani*, Kecerdasan *Musikal*, Kecerdasan *Interpersonal* dan kecerdasan *Intrapersonal*. Kecerdasan Logis-Matematis didefinisikan sebagai kecerdasan-kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan mengelola sesuatu yang bersifat matematis dan ilmiah, berbeda dengan kecerdasan yang lain, kecerdasan ini mempunyai komponen yang khusus, yaitu kemampuan dan kepekaan untuk membedakan, numerik dan pola logika, dan kemampuan menangani rangkaian penalaran yang panjang, urutan pola serta kemampuan berpikir simbolik dan berpikir logis.

Salah satu aspek perkembangan kognitif yang dapat dikembangkan pada masa bayi adalah kemampuan berpikir logis selain berpikir simbolik, untuk itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan berpikir logis. , melakukan latihan, bermain peran, dll. dapat digunakan oleh guru. Melalui sejumlah metode yang digunakan guru, anak akan berimajinasi dan meningkatkan kemampuan berpikir logisnya. Artinya setelah mendapat beberapa perlakuan di kelas eksperimen, kemampuan berpikir logis anak akan meningkat.

Menurut hasil penelitian Ni Nyoman Sriningsih dkk (2018) menunjukkan bahwa pendekatan saintifik dapat mempengaruhi

kemampuan berpikir logis anak, semua guru harus menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan dengan menerapkan strategi pembelajaran kreatif untuk meningkatkan kemampuan penalaran logis anak. Rendahnya kemampuan anak dalam mengenal atau mengacu pada bentuk, warna dan ukuran disebabkan karena kurangnya bahan ajar.

Permendikbud 137 Tahun 2014, kemampuan berpikir logis terdapat dalam aspek pengembangan kognitif. Ada lima indikator yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, yaitu: 1) Mengetahui perbedaan ukuran, 2) Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan, 3) Mengetahui sebab akibat tentang lingkungannya, 4)

Mengidentifikasi lebih banyak benda dalam kelompok yang identik atau berbeda, atau dalam kelompok dengan lebih dari dua jenis berpasangan, 5) Gunakan format ABCD-ABCD dan arahkan tikungan dari yang terkecil ke yang terbesar atau sebaliknya.

Permasalahan-permasalahan pendidikan pada umumnya sering kali dihadapi oleh para peserta didik sejak awal sekolah, mereka sering kali menemukan kesulitan untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, guru-gurunya, peraturan sekolah, teman-teman di sekolahnya dan sebagainya. Dalam proses selanjutnya peserta didik juga sering kali menemukan kesulitan dalam hal kemampuan kognitif dan kemampuan sosial emosional.

Adanya pola asuh yang sesuai dimungkinkan dan diharapkan hasil kemampuan berpikir logis anak bisa tercapai. Menurut pendapat EUIS dalam Jannah (2012) mengemukakan memang benar bahwa pola asuh adalah jenis interaksi interpersonal yang intens yang terjadi antara orang-orang ketika mencoba untuk membantu bayi memiliki kehidupan yang baik. Sebaliknya, Accoby merekomendasikan pola asuh dalam Jannah (2012) untuk menggambarkan interaksi antara orang tua dan anak di mana orang tua mengungkapkan kebutuhan atau keinginan anak, termasuk keinginan untuk megap-megap dan memuaskan kebutuhan tersebut. Menurut Khon Mu'tadin dalam Jannah (2012), Pengasuhan adalah interaksi antara anak dan orang dewasa yang dilakukan melalui

terselenggaranya program pengasuhan yang tertata dengan baik, pendidikan pengasuhan, bimbingan, kedisiplinan, dan perlindungan anak agar anak mampu menyelesaikan tugas yang ada. Berdasarkan beberapa poin di atas, dapat disimpulkan bahwa demokratisasi politik adalah proses interaksi interaktif antara orang dewasa dan anak-anak di mana orang dewasa menegaskan kembali aturan dan hak dengan berbicara, melindungi kepentingan anak, dan memberikan penjelasan. dengan menyebutkan hak-hak tertentu.

Menurut Baumrind dalam Jannah (2012) mengemukakan bahwa empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orangtua, bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orangtua, bentuk – bentuk pola asuh itu adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, pola asuh penelantaran dan pola asuh permisif. Dalam penelitian Kamila (2013) melaporkan bahwa kecerdasan emosional anak yang menggunakan pola asuh otoriter jauh lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang menggunakan pola asuh otoriter, permisif, dan permisif. Kesimpulannya, bimbingan orang tua dengan metode otoriter berpengaruh lebih signifikan terhadap tingkat kecerdasan emosional anak.

Selain pola asuh dari orangtuanya, asistensi teman sebayanya dimungkinkan dan diharapkan menghasilkan kemampuan berpikir logis anak lebih tinggi. Menurut Iceu Rohayati dalam jurnalnya dengan judul Program bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan percaya diri siswa (2011) menyatakan bahwa nilai rata-rata kepercayaan diri siswa aspek kemampuan kognitif, aspek interaksi sosial dan percaya diri siswa meningkat. Menurut Lathifa Al Khumaero (2017), semakin baik (positif) pergaulan siswa dengan teman sebayanya maka akan semakin baik pula nilai hasil belajar siswa tersebut, sebaliknya jika link (negatif) ekstrim) siswa dengan teman sebayanya maka semakin rendah hasil belajarnya. hasil yang dapat dicapai siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pola asuh demokratis, asistensi teman sebaya, dan minat belajar secara parsial maupun bersama-

sama terhadap kemampuan berpikir logis anak didik kelompok B TK Gugus Anggrek Kecamatan Jaten.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan menitikberatkan penjelasan (*explanatory research*). Populasi terdiri semua wali murid dan murid TK dari gugus Anggrek Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar yang terdiri dari 5 lembaga TK. Sampel berjumlah 45 anak didik TK kelompok B, dengan cara acak. Instrumen kuesioner terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada siswa lain selain responden. Pengumpulan data untuk variabel pola asuh orangtua, asistensi teman sebaya, dan minat belajar menggunakan angket, sedangkan kemampuan berpikir logis menggunakan observasi. Hasil uji validitas variabel pola asuh demokratis ( $X_1$ ) yang terdiri 28 item semuanya dinyatakan valid. Variabel asistensi teman sebaya ( $X_2$ ) yang terdiri 14 item semuanya valid. Variabel minat belajar ( $X_3$ ) yang terdiri 14 item menunjukkan semuanya valid. Hasil uji reliabilitas masing-masing variabel independen menunjukkan reliabel. Teknik analisis data menggunakan uji Regresi Linier Berganda.

## **TEMUAN**

### **1. Deskripsi Data**

Pola asuh orangtua adalah variabel independen pertama ( $X_1$ ). Dari data yang terkumpul melalui kuesioner pada 45 responden, diperoleh hasil sebagai yang disajikan pada Tabel 1

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Data Pola Asuh Orangtua ( $X_1$ )

Kategori	Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
Sangat demokratis	119 – 140	0	0
Demokratis	97 – 118	16	35,6
Cukup demokratis	74 – 96	29	64,4
Kurang demokratis	51 - 73	0	0
Tidak demokratis	28 - 50	0	0
Jumlah		45	100

Sumber: Jawaban kuesioner pola asuh orangtua.

Asistensi teman sebaya adalah variabel independen kedua ( $X_2$ ). Dari jawaban 45 responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Asistensi Teman Sebaya ( $X_2$ )

Kategori	Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
Sangat Baik	59 – 70	0	0
Baik	48 – 58	20	44,4
Cukup Baik	37 – 47	21	46,7
Kurang Baik	26 – 36	4	8,9
Tidak Baik	14 – 25	0	0
Jumlah		45	100

Sumber: Jawaban kuesioner asistensi teman sebaya.

Minat belajar adalah variabel independen ketiga ( $X_3$ ), dari jawaban 45 responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Minat Belajar ( $X_3$ )

Kategori	Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
Sangat Tinggi	59 – 70	0	0
Tinggi	48 – 58	19	42,2
Cukup	37 – 47	23	51,1
Kurang	26 – 36	3	6,7
Rendah	14 – 25	0	0
Jumlah		45	100

Sumber: Jawaban kuesioner minat belajar.

Kemampuan berpikir logis adalah variabel dependen ( $Y$ ), dari jawaban 45 responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Berpikir Logis ( $Y$ )

Kategori	Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
Sangat Tinggi	24 – 28	13	29
Tinggi	20 – 23	31	68,9
Cukup	16 – 19	1	2,2
Kurang	12 – 15	0	0
Rendah	7 – 11	0	0
Jumlah		45	100

Sumber: Hasil observasi kemampuan berpikir logis.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis diperoleh nilai toleransi uji multikolinieritas lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 berarti tidak terjadi multikolinearitas, maka regresi atau model yang digunakan dalam penelitian ini bebas multikolinearitas. Hasil uji heteroskedastisitas diperoleh nilai signifikansi variabel independen  $> 0,05$  sehingga tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas.

## 3. Uji Hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.999	2.809		3.203	.003
X <sub>1</sub>	.068	.032	.294	2.125	.040
X <sub>2</sub>	.062	.038	.230	1.645	.108
X <sub>3</sub>	.083	.037	.301	2.269	.029

a. Dependent Variable: Y

Sumber : data primer yang telah diolah.

Hasil tersebut diketahui persamaan regresi linier berganda:

$$Y = 8,999 + 0,068X_1 + 0,062X_2 + 0,083X_3$$

Dari persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

a = 8,999 adalah konstanta, artinya apabila pola asuh demokratis, asistensi teman sebaya, dan minat belajar tetap atau tidak ada perubahan, maka kemampuan berpikir logis anak didik sebesar 8,999.

b<sub>1</sub> = 0,068, koefisien variabel pola asuh demokratis (X<sub>1</sub>), artinya apabila pola asuh demokratis orangtua semakin demokratis maka kemampuan berpikir

Hasil uji autokorelasi diperoleh nilai *Asymp.Sig* sebesar  $0,765 > 0,05$ ; maka data bebas autokorelasi. Hasil uji normalitas data dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan terdistribusikan normal, karena *asymp. Sig. (2-tailed)* ( $0,082 > level\ of\ significance\ (\alpha) = 0,05$ ).

logis anak didik akan meningkat, dengan asumsi asistensi teman sebaya dan minat belajar anak didik tetap.

b<sub>2</sub> = 0,062, koefisien variabel asistensi teman sebaya (X<sub>2</sub>), artinya apabila asistensi teman sebaya semakin baik maka kemampuan berpikir logis anak didik akan meningkat, dengan asumsi pola asuh demokratis dan minat belajar tetap.

b<sub>3</sub> = 0,083, koefisien variabel minat belajar (X<sub>3</sub>), artinya apabila minat belajar semakin tinggi maka kemampuan berpikir logis anak didik akan meningkat, dengan asumsi pola asuh demokratis dan asistensi teman sebaya tetap.

Tabel 6. Hasil Uji t

Model	t	Sig.
1 (Constant)	3,203	.003
Pola Asuh Orangtua (X <sub>1</sub> )	2,125	.040
Asistensi Teman Sebaya (X <sub>2</sub> )	1,645	.108
Minat Belajar (X <sub>3</sub> )	2,269	.029

Sumber : data primer yang telah diolah.

Supriyatni, The Influence of Democratic Partning Patterns, Peaceful Assistance And Learning Interest On The Ability Of Logical Thinking Children Group B

Hasil perhitungan diperoleh nilai  $t_{hitung}$   $X_1$  sebesar 2,125 (bertanda positif) dengan  $p-value$   $0,040 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Nilai  $t_{hitung}$   $X_2$  sebesar 1,645 (bertanda positif) dengan  $p-value$   $0,108 >$

0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Nilai  $t_{hitung}$   $X_3$  sebesar 2,269 (bertanda positif)  $p-value$   $0,029 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Tabel 7. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	58,761	3	19,587	9,021	0,000 <sup>a</sup>
	Residual	89,017	41	2,171		
	Total	147,778	44			

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber : data primer yang telah diolah.

Nilai Fhitung 9,021 (bertanda positif) dengan  $p-value$   $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

dan  $H_a$  diterima. Berarti ada pengaruh yang signifikan pola asuh orangtua ( $X_1$ ), asistensi teman sebaya ( $X_2$ ), dan minat belajar ( $X_3$ ) secara simultan terhadap kemampuan berpikir logis (Y).

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,631 <sup>a</sup>	0,398	0,354	1,473

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber : data primer yang telah diolah.

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,354, yang berarti variabel pola asuh orangtua ( $X_1$ ), asistensi teman sebaya ( $X_2$ ), dan minat belajar ( $X_3$ ) memberikan sumbangan pengaruh terhadap kemampuan berpikir logis (Y) sebesar 35,4%, sedangkan yang 64,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti, misalnya: media pembelajaran, metode pembelajaran, kompetensi profesional guru, dan lain-lain.

### Pembahasan

Hasil penelitian menggambarkan pola asuh demokratis mempunyai dampak yang positif pada kemampuan berpikir logis. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil analisis data, diperoleh nilai regresi sebesar 0,068 (bertanda positif), yang berarti pola asuh demokratis mempunyai dampak yang searah terhadap kemampuan berpikir logis. Artinya apabila pola asuh orangtua terhadap anak didik semakin demokratis, maka kemampuan berpikir logis anak didik akan meningkat. Sebaliknya apabila pola asuh orangtua terhadap anak didik tidak demokratis atau tidak baik, maka kemampuan berpikir logis anak didik akan menurun.

Variabel pola asuh demokratis juga berdampak signifikan terhadap kemampuan berpikir logis anak didik, dalam arti variabel pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orangtua menjadikan kemampuan berpikir logis anak didik meningkat melebihi taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 5% atau tingkat kepercayaan 95%. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa pola asuh demokratis dari orangtua memberikan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis anak didik. Hal ini dikarenakan pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak, namun demikian orangtua memegang kontrol pengendali anak didik. Dalam hal ini orangtua bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada pemikiran-pemikiran atau rasio. Orangtua juga bersikap rasional dan realistis terhadap kemampuan anak dan juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan menentukan tindakannya, pendekatan kepada anak lebih bersikap kasih sayang dan hangat.

Pengaruh pendidikan demokrasi terhadap kemampuan penalaran siswa cukup signifikan. Karena pendidikan demokrasi

merupakan bentuk pendidikan yang terbaik karena memadukan dua bentuk pendidikan yang ekstrim: tidak terlalu restriktif dan tidak terlalu liberal. Orang tua yang dibesarkan dengan cara ini menjadi anak yang baik dengan individualitas yang kaya. Orang tua masih mengontrol rumah, tetapi mereka sangat terbuka untuk negosiasi dengan anak-anak mereka. Anak dapat melakukan apa saja sesuka hatinya, namun tetap dalam pengawasan orang tuanya, dan pendidikan demokratis yang diterapkan orang tua kepada anaknya tidak memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir logisnya seperti yang diharapkan. , bahkan dapat diharapkan berkembang sangat dengan baik.

Menurut Septiari (2012:172), ciri-ciri pola asuh demokratis adalah: batasan atau aturan dan mengendalikan perilakunya, orang tua yang hangat, perhatian yang mengasuh anak dengan penuh kasih sayang dan perhatian, atau orang tua yang memberi ruang Menurut Manurung dalam Agustiwati (2014), model pola asuh yang dilakukan masyarakat ditingkatkan dan dimotivasi oleh adopsi. Beberapa faktor tersebut antara lain: 1) latar belakang pola asuh, 2) tingkat pendidikan, dan 3) situasi ekonomi dan pekerjaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rini Harianti, Suci Amin (2016), role model orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar, lingkungan belajar dan role model orang tua. Orang tua akan menentukan kualitas hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh positif di bawah kontrol orang tua, kejelasan komunikasi, dan bimbingan orang tua menjadi dewasa. Agar siswa memiliki motivasi internal dan eksternal yang positif dalam belajar. Kasih sayang orang tua ternyata berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Perbedaan penelitian Rini Harianti, Suci Amin (2016) sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah pada variabel terikat. Dulu fokus pada motivasi belajar, sekarang fokus pada kemampuan penalaran logis siswa.

Hasil penelitian ini ada relevansinya dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nike Rahmadani (2017) hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua demokratis terhadap perkembangan kognitif anak di TK Al-Azhar Kota Jambi. Perbedaan penelitian terdahulu yang dilakukan Nike Rahmadani (2017) dengan penelitian sekarang, yaitu terletak pada tujuan penelitian, yang mana penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia dini di TK Al-Azhar Kota Jambi, sedangkan penelitian sekarang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel pola asuh demokratis, asistensi teman sebaya, dan minat belajar terhadap kemampuan berpikir logis anak didik kelompok B di TK Gugus Anggrek Kecamatan Jaten.

Variabel asistensi teman sebaya dari hasil penelitian menunjukkan, ada pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kemampuan berpikir logis anak didik kelompok B di TK Gugus Anggrek, Kecamatan Jaten. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data, yang menghasilkan nilai regresi 0,062 (bertanda positif), nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,645 dengan  $p$ -value  $0,108 > 0,05$ . Tanda positif menunjukkan pengaruh yang searah, yang mana apabila asistensi teman sebaya meningkat atau semakin baik maka kemampuan berpikir logis anak didik juga akan meningkat. Sebaliknya apabila asistensi teman sebaya menurun atau kurang baik maka kemampuan berpikir logis anak didik juga akan menurun atau melemah.

Pengaruh variabel asistensi teman sebaya terhadap kemampuan berpikir logis anak didik tidak signifikan, mengandung maksud bahwa pengaruh dari variabel asistensi teman sebaya terhadap kemampuan berpikir logis anak didik masih dibawah taraf kepercayaan 95%, dalam hal ini yang dicapai hanya 89,2% ( $p$ -value 0,108).

Tidak signifikannya pengaruh asistensi teman sebaya terhadap kemampuan berpikir logis anak didik kelompok B TK Gugus Anggrek Kecamatan Jaten, dikarenakan dari hasil penelitian menunjukkan anak didik hanya kadang-kadang berani

Supriyatni, The Influence of Democratic Partning Patterns, Peaceful Assistance And Learning Interest On The Ability Of Logical Thinking Children Group B

mengungkapkan pendapat sesuai tema yang dibahas, anak didik kadang-kadang terlihat mempunyai rasa ingin tahu, pada saat kegiatan belajar mengajar anak didik kadang-kadang dapat mengikuti kegiatan asistensi teman sebaya, anak didik hanya kadang-kadang merasa nyaman berdiskusi dengan teman-temannya saat kegiatan asistensi teman sebaya, kadang-kadang anak didik bisa berperan sesuai tugasnya.

Selain itu, anak didik hanya kadang-kadang memahami perasaan dan pikiran orang lain saat mengikuti kegiatan asistensi teman sebaya, anak didik kadang-kadang mampu melakukan langkah-langkah penyelesaian masalah saat mengikuti kegiatan asistensi teman sebaya, anak didik juga kadang terlihat akrab dengan teman yang lain, anak didik kadang terlihat antusias saat mengikuti kegiatan asistensi teman sebaya, anak didik kadang terlihat dapat menerima pendapat dari teman yang lain, anak didik terkadang terlihat senang mengikuti kegiatan asistensi teman sebaya, anak didik terkadang terlihat aktif dan dapat melakukan kegiatan asistensi teman sebaya, dan anak didik kadang mampu menjadi pemimpin kelompok.

Adanya asistensi dari teman sebaya menjadi seorang anak didik merasakan lebih aman karena dengan berteman secara tidak langsung teman satu dengan yang lainnya akan saling melindungi dari sesuatu yang dapat membahayakan. Seorang teman akan merasa simpati, empati, terhadap teman yang lain, hal ini Seperti Kawi (2010), persahabatan adalah hubungan antara dua orang atau lebih dengan faktor-faktor seperti keinginan untuk hal terbaik tentang satu orang lain, simpati, empati, kejujuran dalam ranah bicara, dan saling pengertian. Dengan memiliki seorang mentor, seseorang mungkin merasa lebih aman karena seorang mentor akan melindungi kepercayaannya dari situasi apa pun yang dapat membahayakannya. Namun hasil penelitian ini tidak sependapat dengan penegasan Santrock (2007) bahwa hal terpenting yang harus diketahui teman sebaya adalah dunia di luar kelompoknya sendiri dan kelompoknya sendiri. demikian juga pengetahuan.

Hasil penelitian ini juga tidak mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lathifah Al Khumaero, Sandy Arief (2017) yang menunjukkan bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap prestasi belajar. Perbedaannya dengan penelitian sekarang, yaitu terletak pada tujuan penelitian, yang mana penelitian terdahulu berfokus pada prestasi belajar, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada kemampuan berpikir logis pada anak didik kelompok B di TK Gugus Anggrek Kecamatan Jaten.

Variabel minat belajar dari hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir logis anak didik kelompok B di TK Gugus Anggrek Kecamatan Jaten. Pengaruh positif menunjukkan pengaruh yang searah, dalam arti apabila minat belajar meningkat maka kemampuan berpikir logis anak didik juga akan meningkat. Sebaliknya apabila minat belajar anak didik menurun maka kemampuan berpikir logis anak didik juga akan menurun.

Minat belajar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir logis anak didik. Signifikan, dalam arti dengan adanya minat belajar menjadikan kemampuan berpikir logis anak didik meningkat melebihi taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 5% atau tingkat kepercayaan 95%, yang mana hasil penelitian ini mencapai tingkat kepercayaan 99,97%. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa minat belajar mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis anak didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto dalam Putrayasa (2014) yang mengatakan bahwa minat berperan penting dalam menentukan arah, pola dan arah berpikir dalam segala aktivitas termasuk pembelajaran.

Signifikannya pengaruh minat belajar terhadap kemampuan berpikir logis anak didik, dikarenakan anak didik termotivasi dalam belajar, anak didik mempunyai rasa ingin tahu, anak didik memperhatikan ketika sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran, anak didik mau menjawab pertanyaan guru, anak didik berani bertanya

Supriyatni, The Influence of Democratic Partning Patterns, Peaceful Assistance And Learning Interest On The Ability Of Logical Thinking Children Group B

berkaitan dengan materi kegiatan pembelajaran, anak didik senantiasa mau bersikap mandiri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, anak didik mematuhi peraturan kelas, anak didik mempunyai kemauan keras dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, anak didik mengikuti aturan main dalam kegiatan pembelajaran, anak didik focus pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran, anak didik terlihat cermat dan celiti saat mengikuti kegiatan pembelajaran, anak didik sering mengoreksi kembali hasil kegiatan setelah selesai mengerjakannya, anak didik membetulkan sendiri hasil dari tugasnya ketika ada kekeliruan, dan anak didik bersemangat dan gembira saat mengerjakan tugas.

Anak didik yang mempunyai minat belajar yang tinggi maka anak didik tersebut merasakan adanya dorongan atau motivasi, sebagaimana pendapat Rumini dalam Isa (2016) yang mengemukakan bahwa “minat sangat berhubungan erat dengan dorongan, motivasi dan reaksi emosional”. Minat belajar anak didik tidak langsung muncul begitu saja, namun ada faktor-faktor yang mempengaruhi, di antaranya: cara mengajar guru, karakter guru, suasana kelas yang tenang dan nyaman, serta fasilitas belajar. Menurut Aritonang (2008), ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mau belajar, antara lain cara mengajar orang lain, karakter guru, suasana kelas yang menyenangkan dan sehat, serta sumber belajar yang digunakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan minat belajar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir logis, mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erlando Doni Sirait (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap belajar dengan kemampuan belajar matematika. Seorang bayi didik dapat memperoleh manfaat dari memiliki lingkungan yang positif dan kebiasaan belajar yang sehat. Di luar lingkungan, niat dan kesulitan belajar disebabkan oleh kondisi anak kecil yang diajar itu sendiri. Seorang anak dengan potensi belajar yang tinggi akan dapat belajar dan belajar dengan baik, sehingga memudahkan siswa untuk belajar

membaca secara kritis, kreatif, dan logis, yang akan memungkinkan anak menunjukkan kepura-puraan yang baik.

Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erlando Doni Sirait (2016) dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menerapkan variabel minat belajar. Perbedaannya kalau penelitian terdahulu memfokuskan pada hubungan dengan prestasi belajar matematika, sedangkan penelitian sekarang memfokuskan pada pengaruh terhadap kemampuan berpikir logis anak didik kelompok B di TK Gugus Angrek Kecamatan Jaten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola Asuh Demokratis, Asistensi Teman Sebaya, dan Minat Belajar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Berpikir Logis, hal ini dapat ditunjukkan dari hasil analisis data, diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 9,021 dengan  $p-value$   $0,000 < 0,05$ . Nilai  $F_{hitung}$  (9,021) bertanda positif menunjukkan hubungan yang searah. Artinya apabila Pola Asuh Demokratis, Asistensi Teman Sebaya, dan Minat Belajar meningkat maka kemampuan berpikir logis anak didik juga meningkat. Sebaliknya apabila Pola Asuh Demokratis, Asistensi Teman Sebaya, dan Minat Belajar menurun, maka kemampuan berpikir logis anak didik juga akan menurun. Dengan demikian ketiga variabel independen (Pola Asuh Demokratis, Asistensi Teman Sebaya, dan Minat Belajar) yang telah ditetapkan dalam penelitian ini dapat memprediksi pengaruh terhadap variabel kemampuan berpikir logis anak didik.

Pola asuh orangtua yang demokratis, asistensi teman sebaya yang baik, dan minat belajar anak didik yang tinggi, mampu meningkatkan kemampuan berpikir logis anak didik dan melebihi taraf kepercayaan yang ditetapkan yaitu 95%, dimana kepercayaan yang diperoleh dalam penelitian ini terkait pengaruhnya pola asuh demokratis, asistensi teman sebaya, dan minat belajar secara bersama-sama ditingkatkan maka kemampuan berpikir logis anak didik mencapai 100%, terlihat dari hasil penelitian menunjukkan  $p-value$  yang diperoleh sebesar 0,000. Kaitannya dengan

hal tersebut, maka anak didik mampu mengenal perbedaan ukuran, Mampu berinisiatif dalam memilih tema permainan, mengenali sebab dan akibat terhadap lingkungan, mengetahui cara mengklasifikasikan objek berdasarkan warna, mengklasifikasikan banyak objek dalam kelompok yang sama, atau dalam kelompok yang sama, memiliki huruf ABCD-ABCD, dan mereka dapat dikelompokkan menurut ukurannya, dari kecil ke besar, atau yang lain sesuai keinginan, dan bahkan dapat bergerak dengan benar.

Hasil penelitian pada anak didik kelompok B di Taman Kanak-kanak (TK) gugus Anggrek Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar ini ditemukan untuk variabel asistensi teman sebaya tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir logis. Hasil temuan ini berbeda dengan teori yang dikemukakan Kawi (2010) bahwa pertemanan sebagai hubungan antara dua orang, atau lebih, yang memiliki kualitas tertentu, seperti kesediaan untuk mempertimbangkan apa yang terbaik bagi orang lain, simpati, empati, ketekunan di bawah tekanan, dan kemampuan untuk tetap objektif. Menjadi teman mungkin membuat seseorang merasa lebih aman karena sesama teman akan melindungi mereka dari apa pun yang dapat membahayakan mereka.

Hasil temuan ini juga berbeda atau tidak relevan dengan teori yang dikemukakan Santrock (2007) Kualitas yang paling berharga dari teman sebaya adalah mereka fasih dalam informasi tentang dunia luar kelompok mereka dan banyak akal dalam memecahkan masalah dan memberikan instruksi. Namun faktanya asistensi teman sebaya yang dilakukan anak didik kelompok B TK Gugus Anggrek Kecamatan Jaten, tidak mempunyai pengaruh yang berarti terhadap kemampuan berpikir logis anak didik.

## KESIMPULAN

1. Pola asuh demokratis mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir logis anak

didik kelompok B di TK Gugus Anggrek Kecamatan Jaten.

2. Asistensi teman sebaya mempunyai pengaruh yang positif terhadap kemampuan berpikir logis anak didik kelompok B di TK Gugus Anggrek Kecamatan Jaten, tetapi tidak signifikan.
3. Minat belajar mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir logis anak didik kelompok B di TK Gugus Anggrek Kecamatan Jaten.
4. Pola asuh demokratis, asistensi teman sebaya, dan minat belajar secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir logis anak didik kelompok B di TK Gugus Anggrek Kecamatan Jaten.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dikbud, P. (2014). *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Nomor 137 tahun 2014.
- Iceu, R. (2011). *Program Bimbingan Teman Sebaya untuk Meningkatkan Percaya Intelegensi*. Jakarta: Dharma Graha Group.
- Jannah. (2012). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Karmila, N. (2013). Pengaruh Metode Bercerita dalam Menanamkan Perilaku Moral Terhadap Kecerdasan Emosional. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 287-300.
- Lathifah Al Khumaero, S. A. (2017). Pengaruh Gaya Mengajar Guru, Disiplin Belajar, dan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 6 (3).
- Ni Nyoman Sriningsih, I. K. (2018). Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Berpikir LOGIS Anak Kelompok B PAUD Kumara Asri Denpasar. *e-Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Tientje, N. (2004). *Pendidikan Anak Usia Dini untuk Mengembangkan Multiple Intelegensi*. Jakarta: Dharma Graha Group.